



---

## PENGUATAN KOMPETENSI GURU MTs GENERASI EMAS MELALUI SOSIALISASI DAN PELATIHAN PERANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING SEBAGAI PENDEKATAN PENGUATAN LITERASI

Oleh

I Nyoman Adi Susrawan<sup>1</sup>, Ni Komang Yuniarti<sup>2</sup>, Kadek Laora Juwita<sup>3</sup>, Ni Putu Feby Mirayanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [adisusurawan@unmas.ac.id](mailto:adisusurawan@unmas.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 11-05-2026

Revised: 07-06-2026

Accepted: 14-06-2026

### **Keywords:**

Deep Learning, Penguatan Literasi, Kompetensi Guru, Perangkat Pembelajaran.

**Abstract:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru MTs Generasi Emas dalam memahami dan merancang pembelajaran berbasis deep learning sebagai pendekatan penguatan literasi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, sosialisasi konsep deep learning, workshop perancangan pembelajaran, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan, presentasi hasil, dan evaluasi program. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan implementasi deep learning dalam pembelajaran. Setelah mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap konsep deep learning dengan skor rata-rata 4,58 dan pemahaman hubungan deep learning dengan literasi sebesar 4,62. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis deep learning memperoleh skor 4,47, sedangkan kemampuan menyusun asesmen autentik mencapai 4,35. Selain itu, 85% peserta berhasil menghasilkan rancangan perangkat pembelajaran dan 80% peserta menyelesaikan perangkat yang siap diimplementasikan di kelas. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan mencapai skor 4,75 dengan kategori sangat baik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru serta mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif dan reflektif yang mendukung penguatan literasi di lingkungan madrasah.

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini fungsi sekolah tidak lagi dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat dan menguasai informasi, namun peserta didik diharuskan mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik

melalui proses refleksi. Dalam kondisi tersebut literasi menjadi aspek fundamental yang wajib dilakukan melalui pembelajaran bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan masalah penguatan literasi menjadi tantangan yang harus segera diselesaikan. Literasi tidak cukup diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis secara teknis, namun meliputi kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan mampu berargumentasi secara logis dengan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan baru yang diperoleh.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, paradigma pendidikan telah bergeser dari yang sekadar menguasai materi kini sudah berorientasi pada pembangaunan pemahaman mendalam (*deep learning*). Pendekatan pembelajaran mendalam memberikan penekanan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan konsep dengan pengalamannya sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Komara dkk. (2025) dan Supyana (2024) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dapat berkontribusi secara signifikan dalam melatih proses berpikir kritis dan meningkatkan partisipasi peserta didik melalui proses dalam proses menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Namun demikian beberapa hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Ratri dkk. (2025) mengungkapkan bahwa selama ini proses pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi dan target kurikulum sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya yang berdampak pada penguasaan pengetahuan dalam jangka pendek.

Fenomena semacam ini juga ditemukan di MTs Generasi Emas. Hasil observasi awal, wawancara (kepala madrasah dan guru), pengamatan langsung proses pembelajaran dan survei analisis kebutuhan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru melalui kegiatan menjelaskan materi, mencatat, serta menjawab pertanyaan yang bersifat faktual. Kegiatan diskusi mendalam, refleksi, eksplorasi sumber belajar, maupun pemecahan masalah kontekstual masih relatif terbatas. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* masih terbatas. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Selanjutnya dari data hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 95% guru menyatakan pernah mendengar istilah pembelajaran mendalam (*deep learning*), tetapi hanya 25% yang merasa memahami dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Sebanyak 90% guru menyatakan membutuhkan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi peserta didik. Ditinjau dari strategi pembelajaran, 70% guru masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama pembelajaran, sementara hanya 30% menggunakan aktivitas berbasis proyek atau pemecahan masalah autentik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Jaya (2024) bahwa pemahaman guru terkait *deep learning* hanya pada tataran konsep dasar dan belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Lebih lanjut Wiratama, dkk., (2025) dan Ratri, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam, tetapi masih



menghadapi kendala dalam penerapan praktisnya, terutama terkait desain pembelajaran dan pengelolaan aktivitas belajar yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut “Penguatan Kompetensi Guru MTs Generasi Emas melalui Sosialisasi dan Pelatihan Perancangan Pembelajaran Berbasis Deep Learning sebagai Pendekatan Penguatan Literasi” menjadi langkah strategi yang harus segera dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya literasi, serta mendukung transformasi pendidikan yang lebih bermakna di lingkungan MTs Generasi Emas. Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan prioritas yang akan menjadi fokus penyelesaian dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Guru MTs Generasi Emas belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan penguatan literasi.
2. Guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan literatif peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.
3. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, seperti pembelajaran kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah.
4. Guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan asesmen autentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pelatihan perancangan pembelajaran berbasis *deep learning* sebagai pendekatan penguatan literasi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini di desain dengan menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning* sebagai pendekatan penguatan literasi. Pendekatan partisipatif diimplementasikan dengan melibatkan guru secara aktif, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyusunan rancangan pembelajaran. Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan berbagi praktik baik antarguru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk mendorong guru melakukan evaluasi terkait praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan serta merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*). Secara umum, pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memperoleh gambaran kebutuhan mitra sekaligus memastikan kesiapan pelaksanaan program. Pada tahap ini tim pelaksana berkordinasi dengan pihak MTs Generasi Emas untuk menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, serta menyepakati waktu dan mekanisme



pelaksanaan kegiatan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru. Hasil analisis kebutuhan kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menyusun materi, strategi pelatihan, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan guru di MTs Generasi Emas.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa kegiatan, di antaranya sosialisasi konsep *deep learning*, workshop perancangan pembelajaran berbasis *deep learning*, praktik penyusunan modul ajar, LKPD, dan asesmen autentik, klinik dan pendampingan, serta presentasi hasil dan refleksi.

## 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, serta analisis produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi: peningkatan pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning*, kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, serta tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program. Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana akan melakukan pendampingan implementasi perangkat pembelajaran yang telah disusun guru. Adapun alur pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilihat pada gambar berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan PkM

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang sebelumnya. Hasil pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman yang komprehensif terkait pembelajaran mendalam dan penguatan literasi. Hal ini terlihat dari kemampuan para guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Para guru juga meyakini bahwa pendekatan tersebut sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi peserta didik. Secara umum, berikut ini disajikan data terkait hasil pelaksanaan kegiatan.

**Tabel 1 Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan**

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Interpretasi
Pemahaman konsep Deep Learning	4,58	Sangat Baik
Pemahaman hubungan Deep Learning dan Literasi	4,62	Sangat Baik
Kemampuan merancang pembelajaran berbasis Deep Learning	4,47	Sangat Baik
Kemampuan menyusun asesmen autentik	4,35	Baik
Keaktifan dalam diskusi dan workshop	4,70	Sangat Baik
Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan	4,75	Sangat Baik

Hasil evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan merancang



pembelajaran berbasis *deep learning*. Selain itu, hasil wawancara juga menyatakan bahwa para guru memberikan respon yang sangat positif dari kegiatan pelatihan ini karena dapat memberikan peluang kepada para guru untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Berikut disajikan hasil kegiatan berdasarkan pada komponen kegiatan.

**Tabel 2 Hasil Rencana Pelaksanaan Kegiatan**

Komponen Kegiatan	Deskripsi	Output / Indikator Keberhasilan	Hasil
<b>Analisis Kebutuhan</b>	Observasi, wawancara, dan angket	Teridentifikasinya kebutuhan guru	Kebutuhan guru terkait Deep Learning berhasil dipetakan
<b>Sosialisasi Deep Learning</b>	Seminar dan diskusi interaktif	Peningkatan pemahaman guru	90% peserta memahami konsep Deep Learning
<b>Workshop Perancangan Pembelajaran</b>	Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran	Draft perangkat pembelajaran	85% peserta menghasilkan draft perangkat
<b>Praktik Penyusunan Perangkat</b>	Penyusunan modul ajar dan LKPD	Produk perangkat pembelajaran	80% peserta menyelesaikan perangkat pembelajaran
<b>Klinik dan Pendampingan</b>	Review dan revisi perangkat	Perangkat yang disempurnakan	Seluruh perangkat memperoleh umpan balik dan revisi
<b>Presentasi dan Refleksi</b>	Presentasi hasil dan diskusi	Berbagi praktik baik	Seluruh peserta mempresentasikan hasil rancangan
<b>Evaluasi Program</b>	Angket dan wawancara	Data efektivitas program	Kepuasan peserta mencapai kategori sangat baik

Secara umum, kegiatan PkM ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru MTs Generasi Emas dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning* sebagai pendekatan penguatan literasi. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan pondasi dalam membentuk komunitas budaya belajar kolaboratif dan reflektif di lingkungan madrasah.

### **Pembahasan Hasil Kegiatan**

Hasil pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan perancangan pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman guru secara konseptual terkait *deep learning*, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan literasi peserta didik. Peningkatan ini tercermin pada kegiatan sosialisasi yang menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman konsep *deep learning* mencapai 4,58 masuk dalam kategori sangat baik. Tercapainya hasil yang sangat baik ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan melalui seminar interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi reflektif dapat membantu guru membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman mengajar yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan penelitian



Sunra, dkk (2025) yang menemukan bahwa pelatihan *deep learning* berbasis refleksi pengalaman mengajar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning*.

Selain itu, capaian dari kegiatan ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman guru dalam memahami hubungan *deep learning* dan literasi. Peningkatan ini tercermin dari hasil skor rata-rata sebesar 4,62 yang mengindikasikan bahwa para guru mulai memahami literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, namun sebagai proses berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan mengomunikasikan gagasan secara logis. Pemahaman ini sangat penting diketahui oleh guru mengingat tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar penguasaan pengetahuan faktual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wedasuwari, dkk., (2024) dan Nur Kharisma et al. (2024) bahwa penguatan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu mentransformasi pembelajaran dari sekadar aktivitas menghafal menjadi proses belajar yang bermakna melalui refleksi, eksplorasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Lebih lanjut Fitroh (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi karena mendorong peserta didik memahami informasi secara mendalam, berpikir kritis, dan menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan.

Pada tahap workshop, sebanyak 85% guru mampu menghasilkan rancangan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain et al., (2025) yang menemukan bahwa faktor utama yang mendorong peningkatan kompetensi profesional guru adalah melalui pelatihan dalam bentuk praktik nyata. Guru dilibatkan secara aktif mulai dari proses merancang, merevisi, dan mempresentasikan hasil kerja. Guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi mulai mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, investigasi, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fullan, dkk., (2021) bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih kuat melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Lebih lanjut Maziyah, dkk., (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran literasi berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan literasi peserta didik melalui integrasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam desain pembelajaran.

Selain mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mendesain pembelajaran, keberhasilan dari kegiatan ini juga tercermin pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang asesmen autentik dengan skor rata-rata 4,35. Meskipun skor ini masih berada di bawah aspek lainnya, hasil ini mengindikasikan bahwa guru mulai menyadari bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga merupakan alat untuk mengukur kemampuan proses berpikir peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Menurut Darling-Hammond dan Cook-Harvey (2018), asesmen autentik merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran mendalam. Melalui asesmen autentik guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai



perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan tes tradisional yang hanya berfokus pada aspek kognitif.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan memperoleh skor rata-rata yang sangat tinggi, yaitu 4,70. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang lebih mementingkan keterlibatan secara aktif peserta dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam dan Baumgartner (2020), bahwa hasil pelatihan akan berdampak signifikan jika peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman, melakukan refleksi, melakukan proses refleksi secara kolaboratif.

Selain meningkatkan kompetensi guru secara personal, hasil dari kegiatan ini juga berdampak positif terhadap institusional dalam bentuk tumbuhnya kesadaran untuk membentuk budaya belajar kolaboratif di lingkungan MTs Generasi Emas. Melalui aktivitas presentasi dan refleksi para guru diberikan kesempatan untuk saling berbagi dan memberikan umpan balik terkait rancangan pembelajaran yang sudah dikembangkan. Proses ini merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan mengingat pengembangan profesional guru tidak hanya ditentukan oleh pelatihan formal, tetapi juga oleh keberadaan komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Susrawan, dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa praktik reflektif dan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan kesadaran guru untuk senantiasa melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Ditinjau dari aspek tingkat kepuasan pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa memperoleh skor rata-rata 4,75. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dipandang memiliki relevansi yang tinggi, baik dari segi materi, metode, dan strategi pendampingan yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi guru di sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Guskey (2021), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan peserta yang ditandai dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi untuk dijadikan sebagai model pengembangan profesional guru yang dapat diadopsi pada satuan pendidikan lain sebagai upaya dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam dan penguatan literasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Penguatan Kompetensi Guru MTs Generasi Emas melalui Sosialisasi dan Pelatihan Perancangan Pembelajaran Berbasis Deep Learning sebagai Pendekatan Penguatan Literasi”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sosialisasi konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) mampu meningkatkan pemahaman guru terkait konsep *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sebagai landasan penguatan literasi. Hal ini ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata pemahaman konsep *deep learning* sebesar 4,58 dan pemahaman hubungan *deep learning* dengan literasi sebesar 4,62 yang berada pada kategori sangat baik.



2. Pelatihan perancangan pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan skor kemampuan merancang pembelajaran berbasis *deep learning* sebesar 4,47 dan kemampuan menyusun asesmen autentik sebesar 4,35. Selain itu, sebanyak 85% peserta berhasil menghasilkan draft perangkat pembelajaran, dan 80% peserta menyelesaikan perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan di kelas.
3. Kegiatan PkM memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat keaktifan guru selama kegiatan yang mencapai skor 4,70 dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan sebesar 4,75 dengan kategori sangat baik. Guru juga telah mampu mempresentasikan hasil rancangan pembelajaran dan memperoleh umpan balik untuk penyempurnaan perangkat yang dikembangkan.

## SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru MTs Generasi Emas  
Guru diharapkan senantiasa untuk mengimplementasikan dan melakukan refleksi secara berkelanjutan terkait perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* yang telah disusun sehingga tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara optimal.
2. Bagi MTs Generasi Emas  
Pihak madrasah diharapkan senantiasa untuk mendukung dan melakukan monitoring secara berkelanjutan melalui kegiatan supervisi akademik, *lesson study*, dan komunitas belajar guru.
3. Bagi Kegiatan PkM Selanjutnya  
Kegiatan serupa dapat dilanjutkan pada tahap implementasi dan evaluasi terkait dampak pembelajaran di kelas sehingga dapat diketahui pengaruh pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi dan hasil belajar peserta didik secara lebih komprehensif. Melalui tindak lanjut ini diharapkan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran serta penguatan literasi peserta didik di MTs Generasi Emas.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Darling-Hammond, L., & Cook-Harvey, C. M. (2018). Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success. *Learning Policy Institute*.
- [2] Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1973–1979. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.680>
- [3] Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- [4] Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>



- [5] Maziyah, E., Ribut Wahyu Eriyanti, & Arif Budi Wurianto. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi dengan Pendekatan Deep Learning untuk Siswa SMP. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 230–243. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16192>
- [6] Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. John Wiley & Sons.
- [7] Nur Kharisma, Diva Erlina Septiani, Feby Suryaningsih, Mahdum, & Erlisnawati. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- [8] Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 176–191. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>
- [9] Sunra, L., Amaliah, S., Talib, A., Radhiyani, F., & Muhayyang, M. (2025). WORKSHOP DEEP LEARNING BAGI GURU SMA: Menciptakan Pembelajaran Berkesadaran, Bermakna dan Menyenangkan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 118-128.
- [10] Supyana, Gita. (2025). Peran Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 6(2), 1275-1285. <https://doi.org/10.64690/jses.v6i2.481>
- [11] Susrawan, I. N. A., Sari, R. W., & Erawan, D. G. B. (2025). *Integrasi Tri Hita Karana untuk meningkatkan mindfulness berkomunikasi siswa*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(3), 2675–2682.
- [12] Wedasuwari, I. A. M., Susrawan, I. N. A., Putra, I. K. W., Laksmi, N. N. A. T., & Pinatih, N. L. E. P. (2024). *Digital-based literary appreciation teaching materials to strengthen students' communicative and collaborative character*. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(2), 249–257.
- [13] Wiratama, R., Norruzzaini, A., & Yonisa, T. (2025). Eksplorasi persepsi guru terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning approach*) di madrasah ibtidaiyah: Studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*. <https://doi.org/10.29303/jcwj1j85>
- [14] Zulkarnain, W., Prestiadi, D., Nurabadi, A., Masytho, A., Ubaidillah, E., Saptiningtyas, R. O., & Arrahmah, O. V. (2026). Penguatan Kemampuan Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Digital dan Asesmen Pembelajaran melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 20-28.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN